

keterangan singkat tentang
hidup serta perjuangannya :

NJI HADJAR DEWANTARA

Pemimpin Umum Persatuan Tamansiswa

ASAL - USUL :

Nji Hadjar Dewantara masa mudanya bernama Raden Adjeng Sutartinah. Beliau dilahirkan pada hari Selasa Pon tanggal 14 September 1890 atau 1 Sapar tahun Ehé 1820 dirumah Sasraningrat, Pakualaman Jogjakarta. Ajah Nji Hadjar adalah Pangeran Ario Sasraningrat, putra K.G.P.A.A. Paku Alam ke - III. Permaisuri K.G.P.A.A. Paku Alam ke - III adalah putera Pangeran Ario Puger, putera Sri Sultan Hamengku Buwana ke-II. P.A. Sasraningrat adalah adik P.A. Surjaningrat, ajah Ki Hadjar Dewantara. Djadi Ki dan Nji Hadjar Dewantara adalah saudara sepupu, Ibu Nji Hadjar, Bandoro R. Aju Sasraningrat adalah putera bupati-najaka K.R.T. Martonegoro, putera Basah Martonegoro, salah seorang pemimpin-tentara Diponegoro. Sedangkan permaisuri Basah Martonegoro adalah putera Pangeran Diponegoro sendiri.

PENDIDIKAN :

Pada masa ketjil Nji Hadjar Dewantara belum lazim anak-anak perempuan pergi bersekolah. Karena itu Nji Hadjar mendapat pendidikan dan pengajaran dirumah. Ajah Nji Hadjar adalah seorang pudjangga bahasa Djawa yang terkenal. Itulah sebabnya maka sudah sedjak ketjil Nji Hadjar pandai membuat kitab-kitab bahasa Djawa seperti : serat Lokapala, serat Rama, Babad Tanah Djawi dan sebagainya. Selain itu pekerjaan dan kerajinan rumahtangga serta membuat dipeladjarinja pula.

Setelah mulai terbuka sekolah-sekolah untuk anak-anak perempuan djuga, Nji Hadjar dimasukkan kesekolah „Europesche Lagere School" (Sekolah Dasar Belanda). Kemudian beliau menerima pendidikan guru dari almarhum Raden Mas Rio Gondotmodjo dan selanjutnya menjadi guru-pembantu pada sekolah tersebut. Banyak bekas murid-murid beliau yang sekarang menjadi tokoh-tokoh terkemuka antara lain : Sumanang S.H. (Ketua Dana Moneter Internasional), K.R.T. Kertonegoro S.H. (Dosen guru besar di Universitas Gadjahmada), Muksinun S.H. dan lain-lain.

Di Nederland (dalam pemuangan dengan Ki Hadjar, suaminya), Nji Hadjar melandjutkan beladjar dibidang keguruan. Karena berbagai kesibukan dalam membantu suaminya, Ki Hadjar Dewantara, Nji Hadjar belum sampai menamatkan pendidikannya

terpaksa bekerja sebagai guru pembantu di Sekolah Fröbel partikelir di Weimar - Den Haag.

KEKELUARGAAN :

Sudah sedjak mudanya R.A. Sutartinah (panggilannya : Menik), dipertunangkan dengan Raden Mas Suwardi Suryaningrat (Ki Hadjar Dewantara). Peresmian perkawinan dilangsungkan pada tanggal 4 Nopember 1907, tetapi belum dirajakan. Kedua beliau itu belum hidup bersama, karena Ki Hadjar masih bersekolah di Djakarta (sekolah dokter „Stovia") disamping kesibukannya dalam perjuangan. Pada awal bulan September 1913, diadakan perajaan „temupengantin" dengan mengadakan pertandingan „wajangkuli", yang sekaligus dimaksud sebagai malam-perpisahan beliau berdua yang akan berlarjang ditempat tanah-pemuangan (Nederland).

PERJUANGAN :

Sesuai dengan sipat-sipat pribadinya yang selalu ramah, diam dan bidjaksana, Nji Hadjar Dewantara tidak termasuk pemimpin yang pandai berbitjara. Djadi sangat berbeda dengan Ki Hadjar.

Pada tahun 1928, Nji Hadjar Dewantara termasuk salah seorang yang berinisiatif untuk terselenggaranya „Kongres Perempuan Indonesia" (batja: Kongres Wanita Indonesia) yang pertama di Jogjakarta, bersama-sama dengan tokoh-tokoh wanita lainnya, ialah : ibu (Dr) Sukanto, ibu Sujatin Kartowijono dengan dibantu oleh ibu Sukaptinah Mangunpuspito, ibu Sunarjati Sukemi, ibu Hardjodinigrat, ibu Dr Ismudijati Abdulrachman, ibu Badiah, ibu Mundjijah dan ibu Hajimah Mawardi. Kongres tersebut dimulai pada tgl. 22 Desember 1928, yang kemudian ditetapkan sebagai HARI IBU, tanggal 22 DESEMBER.

Dalam gerakan wanita Nji Hadjar aktif memimpin dan menjadi pinisepeuh dari Wanita Tamansiswa, suatu organisasi yang tidak ternilai djanjannya dalam membantu perlawanan rakyat Indonesia terhadap „Onderwijs-ordonantie 1932" atau yang terkenal dengan „Ordonansi Sekolah Liar".

Pada waktu ini Nji Hadjar Dewantara djuga terdaptar sebagai anggota perkumpulan „Hanggono Tjipto" di Jogjakarta, warga dan pelindung „Wanita Rakjat Pusat sedjak djamanja almarhum ibu Mangunsarkoro, anggota dari „Wanita Gadjah Mada" dan lain-lain.

Pada djaman kolonial, waktu di Jogja diadakan studio-radio swasta yang bernama MAVRO, sebagai alat perjuangan rakyat memiliki salah satu rubriknja adalah rubrik Kebudayaan. Siaran khusus ini diselenggarakan dari Pendapa Dewantaran dengan call : Radio Wasita.

Dalam siaran ini Nji Hadjar sering memberikan tjeramah radio tentang : kesuilan, kewanitaian dan kebudayaan serta kesusasteraan Djawa.

Selain itu Nji Hadjar djuga selalu membantu Ki Hadjar waktu di Nederland dalam penjenjenggaraan berbagai kesenian Indonesia.

Disamping segalanya itu tugas jang tidak kurang penting artinja dalam perdjungan, ialah kedudukan Nji Hadjar sebagai „penasihat pribadi” Ki Hadjar. Dalam hubungan ini Ki Hadjar pernah menjatakan demikian : „Saja tidak mengerti bagaimana akan terdjadi kelak kemudjian hari, djika tiada Nji Hadjar”. Kalimat itu pendek tetapi dalam dan luas artinja serta mengandung penghormatan dan penghargaan jang tinggi dari seorang suami terhadap isteri jang sangat berdjasa.

Sesudah wapat Ki Hadjar Dewantara tgl. 26 April 1960, Nji Hadjar ditetapkan mengganti kedudukan Ki Hadjar sebagai Pemimpin Umum Persatuan Tamansiswa.

Kewadajiban utama dari Pemimpin Umum, selain memimpin persatuan djuga harus menjaga keselamatan dan kemurnian asas-asas Tamansiswa, jang menurut piagam perdjandjian pendirian pada kongres pertama 1930 tidak boleh berubah. Hal ini merupakan tugas jang benar-benar tidak ringan. Apalagi dalam suasana akhir-akhir ini dimana seluruh rakjat harus memusatkan segala perhatian, pikiran dan tenaga guna menyelesaikan repolusi nasional kita jang multi-kompleks ini.

Demikianlah sekedar tjatatan singkat dari hidup dan perdjungan Nji Hadjar Dewantara, Pemimpin Umum Persatuan Tamansiswa. Berdasarkan djasa-djasa beliau untuk nusa dan bangsa, kususnya gerakan wanita di Indonesia, oleh P.J.M. Presiden beliau ditetapkan sebagai „PERINTIS KEMERDEKAAN”.

Di Jogjakarta beliau adalah tokoh pedjuang wanita jang tertua. Usia beliau kini sudah 74 tahun, jang bagi rakjat Indonesia sudah termasuk tua. Namun beliau masih aktif bekerdja untuk Tamansiswa, untuk nusa-bangsa dan untuk masarakat.

Semoga Tuhan J.M.E. mengaruniai beliau umur pandjang dan tjukup kekuatan untuk melaksanakan tugas beliau dalam turut serta menyelesaikan repolusi Indonesia menudju masarakat tertib-damai, adil-makmur, masarakat Sosialis Indonesia.

Jogjakarta 16 Djuli 1964.

disiarkan oleh :

Madjelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Pertj. Tamansiswa Jogja.



NJI HADJAR DEWANTARA
— disamping Ki Hadjar Dewantara —